

BATIK DALAM LITERASI BUDAYA DAN PERKEMBANGAN ANAK

Penulis : Anita Damayanti, Diah Andika Sari, Sriyanti Rahmatunnisa, Sri Rahayani

Institusi : Prodi PG PAUD FIP Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email Korespondensi : Anita.damayanti@umj.ac.id

DOI : 10.53947/perspekt.v2i3.535

Abstrak

Merawat dan menjaga warisan budaya bangsa melalui pendidikan pusaka (heritage education) merupakan salah satu pilar membangun karakter dan sarana stimulasi semua aspek perkembangan anak secara optimal.

Pengembangan literasi budaya pada anak dilakukan melalui rancangan atau program pembelajaran membatik kedalam sub-sub tema yang dikemas dalam suasana bermain yang menarik dan menyenangkan. Di samping itu, pendidik dilatih kemampuan menganalisis potensi lingkungan di luar sekolah untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar anak dengan melakukan kunjungan ke museum. Khusus untuk pelestarian batik, museum tekstil memfasilitasi masyarakat umum dan peserta didik untuk belajar melalui pengenalan tumbuhan pewarnaan alam dan praktek belajar membuat kain batik dengan teknik yang disesuaikan usia perkembangannya. Dengan demikian, museum tekstil adalah tempat tepat yang dapat dikunjungi untuk mendukung program literasi budaya anak sebagai salah satu rangkaian proses upaya menumbuh kembangkan semua potensi yang ada pada anak.

Kata Kunci:

Batik, Literasi Budaya, Perkembangan Anak

Abstract

Caring for and safeguarding the nation's cultural heritage through heritage education is one of the pillars of building character and a means of stimulating all aspects of child development optimally. The development of cultural literacy in children is carried out through designs or learning programs to make batik into sub-themes which are packaged in an interesting and fun playing atmosphere. In addition, educators are trained in the ability to analyze the potential of the environment outside of school to be used as a source of children's learning by visiting museums. Specifically for the preservation of batik, the textile museum facilitates the general public and students to learn through the introduction of natural coloring plants and the practice of learning to make batik cloth with techniques that are age-appropriate for their development. Thus, the textile museum is the right place to visit to support the children's cultural literacy program as a series of efforts to develop all the potential that exists in children.

Keywords:

Batik, Cultural Literacy, Child Development

1. PENDAHULUAN

Kemertian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menyatakan bahwa, “Kemampuan literasi budaya adalah keterampilan perilaku dalam kebudayaan nasional sebagai identitas

bangsa. Kemampuan ini patut dimiliki oleh semua lapisan masyarakat terutama generasi penerus bangsa yaitu anak usia dini, agar sejak dini tumbuh rasa cinta pada tanah air”. Literasi Budaya tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya lokal dan

nasional, tetapi juga membangun identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global, agar tetap mencintai dan bisa melestarikan kebudayaan tersebut. Salah satu warisan budaya Indonesia yang wajib dilestarikan, adalah batik.

Batik adalah salah satu kebanggaan budaya Indonesia. Kebanggaan ini semakin meningkat setelah UNESCO menetapkan batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan dan budaya tak benda atau Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity. Merawat dan menjaga warisan budaya bangsa melalui pendidikan pusaka (heritage education) merupakan salah satu pilar dalam pendidikan membangun karakter anak. Selain mengenalkan batik sebagai budaya, manfaat lain yang dapat diperoleh dalam mempraktekan proses pembuatannya, semua aspek perkembangan anak dapat terstimulasi dengan baik.

Guru PAUD dalam memfasilitasi proses pembelajaran budaya belum banyak memanfaatkan batik sebagai sarana stimulasi perkembangan anak. Hal ini dikarenakan guru belum tahu dan memahami secara mendalam konsep batik dan cara membuatnya, serta bagaimana membuat rancangan pembelajaran budaya dalam sub-sub tema yang dikemas dalam suasana bermain yang menarik dan menyenangkan. Demikian juga dengan satuan pendidikan PAUD dalam memfasilitasi layanan belajar inovatif melalui program karyawan atau studi wisata (field trip), jarang memanfaatkan museum sebagai tujuan wisata untuk anak didiknya, padahal sebagai institusi penyimpanan benda-benda ilmiah, artistik, budaya dan sejarah, museum adalah tempat

yang baik untuk literasi budaya anak. Salah satu museum yang fokus melakukan usaha pengkoleksian, mengkonservasi, meriset mengkomunikasikan dan memamerkan kain tekstil warisan budaya dari seluruh wilayah Indonesia adalah museum tekstil. Khusus untuk pelestarian kain batik, museum tekstil memfasilitasi masyarakat umum dan siswa sekolah untuk belajar batik melalui pengenalan tumbuhan pewarnaan alam dan belajar membatik, dengan demikian museum tekstil adalah tempat tepat yang dapat dikunjungi untuk mendukung program literasi budaya pada anak sebagai sarana stimulasi semua aspek perkembangannya.

Optimalisasi semua aspek perkembangan anak adalah tujuan utama dalam setiap aktivitas kegiatan belajar yang disajikan guru di PAUD. Literasi budaya melalui kegiatan membatik adalah salah satu cara tercapainya tujuan tertanamnya rasa cinta tanah air sejak dini melalui pengenalan warisan budaya dan berkembangnya secara holistik integratif.

2. KAJIAN LITERATUR

BATIK DALAM LITERASI BUDAYA

Literasi budaya adalah kegiatan literasi untuk meningkatkan kemampuan memahami, menghargai, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan tentang kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa yang bertujuan untuk meningkatkan kecintaan dan pemahaman terhadap budaya daerahnya serta budaya daerah lainnya di Indonesia (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Oleh karena itu, literasi budaya penting diberikan di semua lapisan masyarakat terutama generasi penerus bangsa yaitu anak usia dini, agar sejak dini tumbuh

rasa cinta pada tanah air. Literasi Budaya tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya lokal dan nasional, tetapi juga membangun identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global, agar tetap mencintai dan bisa melestarikan kebudayaan tersebut. Salah satu warisan budaya Indonesia yang wajib dilestarikan, adalah batik.

Batik adalah salah satu jenis tekstil yang dalam teknik pembuatannya menggunakan proses “wax-resist technique” (teknik rintang warna) saat kain dicelupkan ke dalam pewarna, bahan yang ditutupi dengan lilin tidak diserap warna sehingga di kedua sisi muncul motif (Barnhart and clarene L, 1983; Wagner and Frits A, 1980). Pembuatannya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan gerak motorik halus jari tangan dan koordinasi mata seperti menulis, menggambar dan mewarnai, selayaknya hubungan antara stimulus dan respon teori Psikologi Asosiasi (koneksiisme) Thorndike (Susanto SS, 1973; Dimiyati dan Mudjiono, 2006).

Sebagaimana dinamika sebuah budaya, batik berkembang sesuai zamannya, dari cara pembuatannya, bahan yang digunakan dan fungsi benda yang dihasilkannya. Apapun dan bagaimanapun perkembangannya, batik diharapkan tidak tercabut dari akarnya, karena disitulah keistimewaannya. literasi budaya adalah keterampilan penting untuk abad kedua puluh satu. Ada banyak suku, bahasa, budaya, kelas sosial ekonomi, dan adat istiadat yang berbeda di Indonesia. Indonesia berpartisipasi dalam proses pembangunan dan perubahan global sebagai anggota dunia. Oleh karena itu, kemampuan

untuk merangkul keragaman, beradaptasi dengannya, dan membuat keputusan yang masuk akal sehubungan dengan itu tidak perlu dipertanyakan lagi (Hadiansyah et al., 2017). Sebagai negara kepulauan yang cukup besar, Indonesia tentu menghasilkan beragam medium seni dari berbagai daerah yang masing-masing memiliki tradisi budaya yang berbeda. Agar generasi muda tidak tercabut dari asal-usul budayanya dan kehilangan jati diri bangsa, maka berbagai jenis kesenian yang diciptakan oleh setiap daerah di Indonesia harus disosialisasikan kepada masyarakat luas khususnya pada Anak sejak usia dini, salah satunya hasil seni budaya batik.

Tujuan diberikannya literasi budaya pada anak adalah untuk menghadapi arus budaya global yang berpotensi menghilangkan budaya lokal maupun nasional, alat penghubung antar generasi, medium untuk memahami hak, kewajiban, peran, serta tanggungjawab dalam mendukung perubahan dan pembangunan negara Indonesia yang lebih baik, serta medium bahwa budaya Indonesia merupakan identitas sehingga tidak mudah hilang. Anak dibimbing dan didorong untuk bertindak lebih sesuai dengan budaya Indonesia sebagai identitas nasional dan memahami tugas dan haknya sebagai warga negara secara lebih mendalam (Kemendikbudristek, 2021).

Kegiatan literasi budaya pada anak dapat dilakukan di sekolah, di masyarakat dan di rumah. Salah satu contoh kegiatan literasi budaya yang dapat dilakukan di sekolah adalah memasukan pengenalan batik sebagai produk seni budaya Indonesia dalam kurikulum dan dituangkan pada program

kegiatan yang terencana di RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) untuk kelas/kelompok A dan B. Masuk dalam tema Negaraku, Sub Tema Budaya Negara dan Sub Tema Spesifik Batik. Kegiatan anak pada pembelajaran ini berupa pengenalan motif batik dan pewarna alam, praktek membuat jumpitan pada kertas tissue, mengecap menggunakan batang pelepah daun pisang, praktek membatik dengan lilin malam di kain katun dan kunjungan ke museum.

STIMULASI PERKEMBANGAN ANAK DALAM PROSES BELAJAR MEMBATIK

Mengenalkan batik pada anak sejak dini bukan hanya untuk melestarikan warisan budaya asli Indonesia, namun kegiatan ini juga salah satu cara pendidik untuk menstimulasi semua aspek perkembangan anak, yaitu melalui program pembelajaran harian yang disesuaikan dengan tema. Seperti yang telah dilaksanakan oleh TK Bintang Kartika Jalan Duku No.49 RT.02/Rw. 04 Pesanggrahan Kodam Bintaro Jakarta Selatan. Berbagai kegiatan aktivitas belajar mengenal batik oleh siswa-siswi TK Bintang Kartika diprogramkan lima kali pertemuan, mulai dari pengenalan batik dalam kehidupan sehari-hari sampai dengan praktek membatik melalui kegiatan studi wisata ke Museum Tekstil Jakarta.

Upaya pengenalan batik pada anak ini adalah juga salah satu cara pelaksanaan literasi budaya dari enam jenis literasi yang harus dikenalkan pada anak usia dini. Pelaksanaan kegiatan literasi budaya mengenal batik, diawali dengan mengenalkan pada anak berbagai macam benda disekitar rumah/sekolah yang menggunakan motif batik, lalu dilanjutkan dengan menggambar

motif batik bunga dari bentuk bulatan dan diberi warna dengan pewarna alam daun suji.

Gambar 1. Menggambar motif dan Pewarna alam Daun Suji



Gambar 2 : Mewarna gambar dengan Pewarna Alam Daun Suji



Lima kali tatap muka yang dilaksanakan dalam program pengenalan cara membatik meliputi kegiatan sebagai berikut:

• AKTIVITAS HARI PERTAMA

Diawali dengan berdoa lalu pendidik menjelaskan kegiatan yang akan dikerjakan. Mengucap syukur pada Allah SWT yang menciptakan berbagai macam tumbuhan, di antaranya daun suji yang dapat dimanfaatkan sebagai pewarna. Dalam proses menggambar motif dan mewarnai, otot-otot halus tangan dan kordinasi otot mata dan tangan anak dapat terlatih dengan baik. Ini adalah salah satu upaya stimulasi untuk pra menulis / kesiapan menulis anak. Selain itu, anak dapat diminta untuk menghitung banyak gambar bunga yang sudah diwarnai, lalu melengkapinya dengan lambang bilangan.

• AKTIVITAS HARI KEDUA

Mengenal macam-macam cara/teknik membuat, dilanjutkan dengan praktek membuat batik jumputan dengan media kertas tissue dan pewarna cat air.

Gambar 3. Alat dan Bahan membuat jumputan dan mewarnai



Pada aktivitas membuat jumputan, diawali dengan membaca doa sebelum beraktivitas. Selain melatih motorik halus, anak juga belajar mengenal warna, banyaknya jumlah warna yang digunakan berdasarkan banyaknya ikatan dan bermain sains mencampur dua warna primer. Melatih ketekunan, kesabaran anak dan belajar tuntas sampai selesai. Disiplin merapikan kembali peralatan dan bahan yang sudah digunakan dan menjaga lingkungan belajar/bermain tetap bersih. Menanamkan sikap bersabar untuk menunggu pewarna kering untuk melihat hasil jumputan adalah pembiasaan yang sangat baik pada anak. Saat warna sudah kering dan ikatan dibuka, anak akan melihat hasil jumputannya dan diberi kesempatan untuk bercerita tentang hasil karyanya itu. Hal ini melatih keberanian atau percaya diri anak dan kemampuan lisan anak bercerita.

Gambar 4. Hasil Karya Jumputan Anak



• AKTIVITAS HARI KETIGA

Literasi budaya hari ketiga pendidik memberi kegiatan mengecap dengan pelepah daun pisang. Bentuk pelepah pisang yang diiris, sangatlah indah. Anak diberi kebebasan mengecap menggunakan pewarna makanan atau cat air sesuai idenya.

Gambar 5. Mengecap Dengan Pelepah Daun Pisang



Anak usia 4 sampai 6 tahun adalah masa peka dimana daya imajinasi anak sedang tinggi. Memberikan kesempatan anak berkarya membuat gambar motif dengan teknik cap sesuai ide dan imajinasinya akan melatih anak menjadi seorang creator/pencipta.

• AKTIVITAS HARI KEEMPAT

Aktivitas Literasi budaya melalui pengenalan karya seni batik pada AUD yaitu menggambar motif batik pada kertas dan mewarnai dengan kunyit. Selain daun-daunan yang dapat dijadikan pewarna, anak juga mengenal umbi kunyit untuk pewarna. Mengenal tumbuhan sebagai ciptaan Allah SWT dan mensyukurinya sebagai karunia hidup bagi manusia yang bermanfaat.

• AKTIVITAS HARI KELIMA

Aktivitas Kegiatan literasi budaya kelima yaitu melakukan *field trip*/kunjungan ke museum. Di sana anak selain dikenalkan berbagai jenis kain tekstil yang ada di seluruh Nusantara, juga mengenal berbagai macam tanaman yang dapat digunakan sebagai pewarna alam untuk kain. Puncak kegiatan literasi budaya, anak melakukan praktek langsung membuat batik dengan teknik yang disesuaikan usia yaitu membuat batik dengan teknik cap. Menggunakan kain katun, lilin/malam batik dan proses pewarnaannya. Adapun bentuk kegiatan tersebut di atas adalah sebagai berikut :

BERKELILING GALERI KOLEKSI PAKAIAN/KAIN TRADISIONAL NUSANTARA.

Pada saat berkeliling galeri museum, anak melihat dan mendengarkan penjelasan tentang berbagai macam jenis kain tenun tradisional Indonesia dan fungsinya. Pengetahuan anak tentang jenis kain dan ragam hias pada motif kain menjadi bertambah. Muncul kebanggaan dan kekaguman anak terhadap keragaman budaya Nusantara, khususnya pada busana daerah.

Gambar 7. Mengunjungi Galeri Koleksi Museum Tekstil



Setelah berkeliling galeri, anak dibawa ke Taman Pewarnaan Alam. Di Taman Pewarnaan Alam, anak dikenalkan berbagai jenis tumbuhan yang pada tiap bagiannya (akar, batang, kulit, daun, bunga dan buah) yang dapat dimanfaatkan sebagai zat pewarna kain. Anak menyaksikan langsung kebesaran anugerah ciptaan Allah SWT yang patut disyukuri. Merawat dan memelihara tumbuhan sebagai bentuk syukur ini akan tertanam dalam sanubari anak.

PRAKTEK MEMBATIK DI PENDOPO MUSEUM

Puncak kegiatan kunjungan ke museum tekstil adalah mengunjungi pendopo untuk belajar membatik menggunakan lilin/malam. Ada dua teknik membatik yang

dapat/cocok digunakan untuk anak usia dini yaitu, teknik celup ikat atau jumputan (tie dye) dan teknik cap. Oleh karena membatik teknik jumputan telah dilakukan anak di sekolah, maka pada penelitian ini anak praktek membatik menggunakan teknik cap.

Gambar 8. Membuat Batik Cap



Saat anak melakukan teknik cap, otot-otot lengan terstimulasi. Gerakan menekan dan mengangkat cetakan tembaga, berulang-ulang anak lakukan sesuai jumlah gambar/motif yang ingin dibuat. Disamping itu, anak dilatih mengendalikan diri untuk antri menunggu giliran. Menghargai karya sendiri dan orang lain saat hasil cetakan batiknya terbentuk dipermukaan kain. Proses selanjutnya, anak menyaksikan bagaimana proses pewarnaan batik menggunakan pewarna naptol. Dalam proses pewarnaan anak belajar sains sederhana, kain yang direndam dalam larutan naptol akan berubah warna setelah dimasukan dalam larutan garam. Anak juga belajar fokus, menyimak dan berkomunikasi dua arah saat berdialog dan tanya jawab, kegiatan ini adalah stimulasi persiapan membaca pada anak. Proses selanjutnya, anak menyaksikan bagaimana lilin malam pada kain dihilangkan, yaitu dengan proses lorod (merebus kain di dalam air mendidih).

Gambar 9. Mengamati Proses Pewarnaan dan Pelorodan Lilin Mala\



Gambar 10. Hasil Karya Membuat Batik Anak



Semua proses kegiatan literasi budaya melalui seni membuat batik tersebut di atas dapat para pendidik AUD bervariasi dengan kegiatan literasi lainnya, seperti baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital dan literasi finansial yang dilaksanakan secara bersamaan dalam satu kegiatan secara holistik integratif sehingga semua aspek perkembangan anak terstimulasi secara optimal.

3. KESIMPULAN

Literasi budaya untuk Anak Usia Dini, khususnya anak usia 4 sampai 6 tahun yang masuk di sekolah Taman Kanak-Kanak atau PAUD dapat diberikan pendidik/guru melalui program pengenalan batik. Selain sebagai upaya pelestarian warisan budaya asli Indonesia, sejak dini anak dapat ditumbuhkan rasa cinta pada tanah air dan bangsa. Berbagai aktivitas pengenalan batik dari mengenal motif batik, mewarnai gambar motif batik dan praktek membuat batik pada semua proses tahapan pembuatannya, memfasilitasi terjadinya stimulasi pada perkembangan moral agama, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni anak. Puncak kegiatan dengan melakukan kunjungan ke museum tekstil, memperkaya khasanah

pengetahuan dan pengalaman anak dalam mengenal kekayaan kain Nusantara Indonesia yang patut/wajib dilestarikan.

4. REFERENSI

- Ayuni, D., & Setiawati, F. A. (2019). "Kebun Buah" Learning Media for Early Childhood Counting Ability Despa. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–9 <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.128>
- Roza, D., Nurhafzah, & Yaswinda. (2020). Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 267–273. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.325>
- Ristikari, T., Merikukka, M., & Hakovirta, M. (2018). The significance of timing and duration of social assistance receipt during childhood on early adult longitudinal and life course outcomes. *Longitudinal and Life Course Studies*. <https://doi.org/10.14301/llcs.v9i3.471>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. (2017). *Literasi Budaya dan Kewargaan*. TIM GLN Kemendikbud Jakarta.
- Barnhart, Clarence L. (1983). *American College Dictionary*, Harper & Brothers Publishers, New York.
- Wagner, Frits A. (1980). *Indonesia The Art of An Island Group*, Crown Publisher Inc. New York.
- Susanto SS. (1973) *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian

Batik dan Kerajinan
Dep.Perindustrian.

Dimiyati & Mudjiono. (2006) Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rieneka Cipta.

Fitriya A, (2022). Penerapan Nilai-Nilai Agama Untuk Meningkatkan Moral Agama Islam Anak Usia Dini Di Pos PAUD Kamboja 69 Kabupaten Jember, Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan. Vol.19 No.3. DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.19.3.753-764>

Kurnia I. (2019). Pengaruh Kegiatan Mewarnai Gambar terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B di Pendidikan Anak Usia Dini Bukit Selanjut Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu, KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education, Vol.2, No.2, 65-77. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php>

Ratisya dkk. (2017). Penggunaan Metode Proyek Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak, jurnal.fkip.unila.ac.id.

Rahmayani S. (2020). Urgensi Budaya Antri Dalam Perkembangan Sikap Sosial Anak Usia Dini. Thesis <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/30465>.